

Penanaman Moral dan Karakter Anak Usia Dini dari Nilai-Nilai Pancasila dengan Metode Nyata Belajar di Ranah PAUD

Leni Puspita Dewi*, Budi Rachman
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dadaha No. 34-36 Nagrarawangi, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya,
Jawa Barat 46124 Indonesia
**lenipuspitadewi000@gmail.com*

Kata Kunci:
moral;
karakter;
anak usia dini;
nilai Pancasila

Abstrak Bangsa Indonesia memiliki beberapa aturan dalam pemerintahannya, peraturan atau identitas bangsa terdapat dalam Pancasila. Dalam Pancasila terdapat lima sila atau lima dasar yang mengandung nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai itu harus diterapkan sejak anak-anak usia dini. Nilai moral dan nilai karakter pada anak dapat dibentuk dari nilai-nilai Pancasila. Moral anak usia dini merupakan suara hati yang dimiliki oleh anak untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan dimasyarakat. Perkembangan moral ditandai dengan adanya pemahaman dan kesadaran individu untuk bertindak sesuai dengan aturan yang diharuskan diterapkan sejak anak menginjak usia dini. Karakter anak adalah gambaran tingkah laku anak yang dapat dinilai dari norma-norma lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran anak untuk meningkatkan moralitas dan karakter anak untuk bangsa Indonesia dimasa yang akan datang. Melalui pendekatan metode penelitian studi literatur terdapat temuan penanaman moral dan karakter anak dari nilai-nilai Pancasila dari penelitian ini dapat menggunakan berbagai metode dan media. Metode dan media yang dapat dilakukan untuk mengajarkan kepada anak diantaranya dengan metode bermain, metode bercerita, metode demonstrasi, dan masih banyak metode-metode lainnya.

Keywords:
moral;
character;
early childhood;
Pancasila value

Abstract The Indonesian nation has several rules in its government, regulations or national identity are contained in Pancasila. In Pancasila there are five precepts or five basics that contain national values. These values must be applied from early childhood. Moral values and character values in children can be formed from Pancasila values. The moral of early childhood is the conscience possessed by children to behave in accordance with the rules in society. Moral development is marked by the understanding and awareness of the individual to act in accordance with the rules that are required to be applied since the child reaches an early age. The character of the child is a description of the child's behavior that can be judged from the norms of the community environment. This study aims to analyze children's learning to improve the morality and character of children for the Indonesian nation in the future. Through a literature study research method approach, there are findings that children's moral and character cultivation of Pancasila values from this research can use various methods and media. Methods and media that can be used to teach children include playing methods, storytelling methods, demonstration methods, and many other methods.

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda dan pasti memiliki moral dan karakter yang berbeda-beda pula. Moral dan karakter sangatlah penting dalam kehidupan dan harus diterapkan sejak dini untuk membentuk masa depan yang lebih terdidik dan terarah.

Latar belakang penelitian ini melihat sifat moral dan karakter anak-anak di zaman sekarang yang sudah mulai luntur dan penanaman nilai-nilai Pancasila yang mulai terhapuskan sehingga harus lebih dibentuk lagi pada warga negara Indonesia. Khususnya, anak-anak bangsa supaya lebih bisa membiasakan diri sejak dini bersikap dengan moral dan karakter sesuai ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Soenarjati (Nurohmah & Dewi, 2021) moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yaitu kata *mos* yang berarti watak, tabiat, akhlak. Seiring berjalannya waktu, moral didefinisikan sebagai suatu kebiasaan dalam bertingkah laku. Sedangkan pengertian karakter menurut Hornby dan Parnwell adalah kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar. PAUD merupakan upaya untuk mendorong anak usia dini untuk belajar dibarengi dengan permainan-permainan yang membuat anak merasa tertarik untuk belajar. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun sesuai dengan Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1. Masa keemasan (*golden age*) adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak pada Anak Usia Dini.

Sejalan dengan pemikiran Hermoyo (2018), Luthfillah & Rachman (2022) mengemukakan bahwa anak pada masa *golden ages* sangat kreatif dan memiliki keingintahuan yang tinggi. Sehingga anak mampu mengingat dan menirukan apa yang terjadi pada lingkungannya. Untuk itu penerapan nilai-nilai Pancasila sangat dianjurkan dan bagus untuk diterapkan pada masa anak usia dini.

Menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini menjadi sebuah keharusan. Nilai Pancasila adalah benteng agar anak-anak tidak mudah lupa terhadap Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa. Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini merupakan sebuah tindakan yang sangat tepat. Karena itu artinya ketika mereka dewasa mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan perilaku bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pancasila memiliki nilai-nilai luhur, di antaranya yaitu gotong royong dan musyawarah mufakat yang mana menjadi pedoman bagi warga negara bahwa untuk mencapai tujuan bersama maka diperlukan komunikasi, kerja sama, tolong-menolong di antara sesama warga negara. Sehingga tujuan yang telah ditetapkan bersama akan mudah untuk dicapai (Susanto, 2016) (Mudjiyanto & Dunan, 2021) (Agustriani et al., 2022).

Sekolah berusaha menanamkan kejujuran pada anak guna meningkatkan disiplin diri dan kegigihan, memupuk semangat belajar yang tinggi untuk membangun rasa tanggung jawab, dan membangun persatuan dalam kebhinekaan untuk berkontribusi demi maju bersama, meningkatkan rasa percaya diri serta memupuk rasa optimisme, kreatif, dan berilmu yang sesuai ideologi negara ini (Kurniawan 2013:30-40) (Ardiyanti et al., 2021).

Dengan demikian, peneliti mengkaji pembahasan dalam artikel ini berdasarkan pada pemaparan yang sudah dicantumkan di atas, bahwa betapa pentingnya penerapan moral dan karakter dari nilai-nilai pancasila pada anak usia dini. Bertujuan untuk mengetahui penanaman sistem pembelajaran pada jenjang PAUD di sekolah maupun di luar sekolah, baik itu oleh guru, orang tua, maupun orang-orang terdekat anak.

Artikel ini dibuat sesuai dengan fakta-fakta faktual (ditulis berdasarkan kenyataan) dan aktual (ditulis berdasarkan yang baru saja terjadi). Terdapat beberapa masalah dan tantangan dalam membentuk moral dan karakter pada anak di antaranya faktor pengaruh

negatif televisi, pergaulan bebas, dampak buruk internet, penggunaan *gadget*, *smartphone* yang tidak dikontrol oleh orang tua, dan dampak negatif tempat wisata seperti di pantai.

Dengan adanya tantangan maka ada strategi untuk dapat membentuk moral dan karakter anak usia dini yaitu dengan cara melibatkan aspek *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Kemudian menghidupkan shalat duha berjamaah, mencium tangan guru dan orang tua, menceritakan biografi para tokoh, menggelar doa dan istighasah secara rutin, memberikan *reward*, dan sanksi (Rohmah, 2018).

METODE

Metode penelitian ini yakni menggunakan penelitian deskriptif yaitu studi pustaka yang dilakukan dengan cara riset atau penelitian yang bersumber dari literatur tentang penanaman nilai-nilai Pancasila. Tujuannya untuk meningkatkan moral dan karakter pada anak usia dini.

Adapun hal-hal yang dilakukan yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah literasi yang relevan dengan topik penelitian. Menambah wawasan untuk penerapan moral dan karakter pada anak dengan meringkas, membaca, dan mencari referensi dari jurnal-jurnal sehingga menjadi satu tulisan yang lebih kompleks. Dengan demikian para pembaca bisa lebih mengenal cara penerapan moral dan karakter pada anak usia dini dan bisa secara langsung diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL dan PEMBAHASAN

Mengenal pengertian nilai-nilai Pancasila

Nilai menurut (Nurgiansah, 2021) (Nafisah et al., 2022) merupakan suatu ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang terdapat dan berlaku di masyarakat. Adapun nilai menurut Djahiri (1966) (Nababan, dkk, 2015) merupakan seperangkat ide, gagasan serta sesuatu yang berharga dengan standar logika, estetika etika, agama, dan hukum yang menjadi orientasi motivasi dalam berperilaku dan bersikap.

Sedangkan Pancasila menurut (Nurgiansah 2020) merupakan suatu hal yang sakral di mana setiap warga negara Indonesia harus hafal dan mengamalkan isi yang tertuang dalam Pancasila. Anak usia dini merupakan benih-benih warga negara Indonesia yang harus dibentuk dan ditanamkan nilai-nilai Pancasila sejak masa usia mereka. Sebab pada masa anak-anak pemahaman dan pemikirannya akan teringat sampai masa dewasa atau bahkan sampai masa tua mereka.

Adapun nilai-nilai dari sila-sila Pancasila: 1) Sila Ketuhanan yang Maha Esa. a). Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, b). Saling hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda sehingga terbina kerukunan hidup, c). Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, d). Tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain (Darmaputera, 2002, p.7-8) (Aritonang, 2021).

Kemudian 2) Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. a). Bangsa Indonesia diakui dan diperlakukan sesuai harkat dan martabat sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa, b) Manusia memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama, c) Setiap insan tidak dibeda-bedakan latar belakangnya baik suku, ras, budaya, status, dan keturunan (Gultom, 2016) (Alaby, 2021). Sila kedua harus diberi pengertian pada anak usia dini

bahwa sila ini dibutuhkan guna menangkal berbagai macam ancaman kemanusiaan serta untuk menegakkan nilai-nilai universal kemanusiaan di negara Indonesia.

Selanjutnya 3) Sila Persatuan Indonesia. a). Memunculkan rasa dan sikap saling bantu atau tolong-menolong, sukarela, dan meningkatkan sikap kekeluargaan, b). Membina hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan orang dewasa, c). Menciptakan rasa kebersamaan dan kasih sayang. d). Menciptakan rasa persatuan dan kesatuan dengan lingkungan sekitar (Candra Darmansyah et al., n.d.).

Sedangkan 4) Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Penerapan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini dari sila keempat ini yaitu bisa dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk memilih sesuai keinginannya. Sila keempat ini berisikan mengenai musyawarah yang dijadikan untuk mufakat. Tugas dari seorang pendidik/orang tua kepada anak adalah dengan cara memberikan kebebasan atau kesempatan pada anak untuk menentukan keinginannya. Misalnya, menanyakan pada anak tentang menu makanan, pasti anak akan memberikan argumen tentang makanan apa yang mereka inginkan. Hal ini dapat untuk membiasakan anak berpendapat dan mendengarkan pendapat orang lain (Sejak et al., 2021).

Terakhir 5) Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. a). Tidak membeda-bedakan teman, b). Menerapkan pengakuan harkat dan martabat pada siswa dan siswi dalam menempati tempat duduk, c). Pemberian sanksi pada anak yang melanggar dan pemberian hadiah kepada anak yang berprestasi/taat, d). Mengadakan kegiatan untuk meningkatkan toleransi, menghormati, gotong-royong, nasionalisme, dan keadilan serta demokrasi (*PENERAPAN SILA KELIMA PANCASILA DALAM MEMBENTUK SIKAP PEDULI*, n.d.).

Dari kelima sila Pancasila di atas terdapat fungsi dari masing-masing sila tersebut yaitu:

1. Sila 1 “Ketuhanan yang Maha Esa”, berfungsi sebagai Moral Negara.
2. Sila 2 “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, berfungsi sebagai: Moral Negara.
3. Sila 3 “Persatuan Indonesia”, berfungsi sebagai Dasar Negara.
4. Sila 4 “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”, berfungsi sebagai Sistem Negara.
5. Sila 5 “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, berfungsi sebagai: Tujuan Negara (*PENERAPAN SILA KELIMA PANCASILA DALAM MEMBENTUK SIKAP PEDULI*, n.d.).

Adapun nilai-nilai Pancasila yang dapat diterapkan pada anak sebagai berikut:

1. Melingkari kalender

Yaitu dengan cara guru menandai tanggal-tanggal pada kalender yang menandai hari-hari nasional seperti memperingati kegiatan hari kartini, hari kemerdekaan, dan hari pahlawan. Selain itu guru juga bisa memberikan tanda pada kalender yang berhubungan dengan keagamaan, seperti Ramadhan, hari raya idul fitri, hari nyepi, natal, dan waisak.

2. Kunjungan/karyawisata

Guru mengadakan kegiatan kunjungan/karyawisata untuk mengajak anak-anak supaya bisa belajar dengan keadaan sebenarnya. Kunjungan/karyawisata ini bisa dilakukan seperti ke museum perjuangan, museum dirgantara, perpustakaan, kepolisian di mana hal ini juga bisa mengarahkan anak-anak untuk mencapai cita-citanya di masa yang akan datang.

Cara menerapkan moral dan karakter anak usia dini

Penanaman nilai-nilai karakter menjadi sasaran penting pada proses pembelajaran PAUD. Anak sejak dini harus sudah diajarkan dan dilatih untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, jujur, dan mandiri. Menurut Jo Ann Brewer (2007) (Haerudin & Cahyati, 2018), kegiatan pembelajaran yang baik dalam penerapan pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah kegiatan pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu, motivasi anak, intelegensi anak, dan juga kesukaan anak. Tujuan dari pembentukan perilaku dan moral pada anak sejak usia dini adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam menanamkan nilai Pancasila pada anak sejak usia dini (Y. Ch. Nany S.: 115) (Amu & Tampi, 2021).

Cara menerapkannya pada anak-anak bisa dengan beberapa metode, di antaranya yaitu:

1. Metode bermain

Dengan bermain anak secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila, seperti kebersamaan/persatuan, keadilan, kejujuran, kebenaran, dan menolong orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat oleh guru pada cara bermain mereka. Misalnya, jika ada teman lain yang jatuh dan terluka, mereka pasti akan menolongnya. Contoh lain yang dilakukan adalah anak-anak bermain bersama tanpa membedakan dari segi SARA, latar belakang sosial dan ekonomi, selesai bermain bekerja sama mengatur dan merapikan dan menyimpan kembali main yang digunakan.

Ada juga contoh bermain yang sering diterapkan untuk menanamkan nilai Pancasila sebagaimana contoh di atas seperti menyusun balok atau puzzle, mencari teman, mencari pasangan, sepak bola kecil, lempar tangkap bola, lompat tali, dan

berbagai permainan tradisional lainnya. Alat-alat permainan dapat dibuat oleh guru dan dapat pula menggunakan alat-alat yang sudah tersedia di sekolah.

2. Metode bercerita

Bisa dikatakan metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian suatu materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru pada peserta didik atau dari orang tua kepada anak. Anak sama halnya dengan orang dewasa, bahwasannya anak memiliki rasa emosi.

Sebagaimana dipaparkan oleh Papalia (2014), emosi dipahami langsung oleh diri seperti rasa senang, bersalah, marah, malu, bangga dan lain-lain yang biasanya berkembang pada usia akhir tiga tahunan. Kisah-kisah moral dengan tema membantu juga dapat mencakup unsur-unsur emosional dari moralitas (Du & Hao, 2018) (Fitriyana et al., 2019).

Metode atau cara bercerita yang sering digunakan adalah yang berhubungan nilai-nilai moral, sosial, nilai kepahlawanan (nasionalisme). Untuk menjelaskan cerita supaya dapat dipahami dan dimengerti anak guru dapat menggunakan media di antaranya gambar pahlawan, gambar lambang negara, gambar rumah dan baju adat, gambar orang sedang berwudhu dan sholat, gambar binatang (Cerita Kancil dan Buaya), dan lain-lain. Untuk mengurangi hambatan penyampaian bercerita seperti kekurangan tema-tema cerita guru dapat mengambil referensi dari buku cerita yang sudah disediakan sekolah.

3. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi bisa menjelaskan bahan materi pembelajaran yang lebih konkret sehingga anak mudah paham tentang apa yang sudah dijelaskan oleh guru.sejalan dengan hal tersebut. Untuk itu tujuan utama dari pembelajaran melalui metode demostrasi dibuat guna memperjelas materi yang hendak dicapai dan

melakukan sesuatu hal atau proses terjadinya sesuatu dengan cara memperlihatkan (meneladani).

Dalam metode demonstrasi anak dibentuk untuk mampu bekerjasama dengan lingkungan sekitar, mampu berkelompok antar sesama, dan mampu berkomunikasi dengan teman yang lain. Contohnya, ketika guru menunjukkan tata cara berwudhu dan gerakan-gerakan dalam sholat. Hal ini bisa dicontohkan oleh guru dan bisa langsung dipraktikkan oleh anak-anak.

4. Metode bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap merupakan suatu cara pemberian pembelajaran pada anak melalui penyampaian pengembangan bahasa yang dilakukan melalui bercakap-cakap. Bentuknya antara lain tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak melalui komunikasi lisan dan itu adalah salah satu bentuk komunikasi antar pribadi, di mana satu dengan yang lainnya saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau kemampuan menunjukkan bahasa yang reseptif dan ekspresif dalam suatu dialog yang terjadi dalam suatu situasi (Dhieni, dkk (2007:7.6) (Kurniawati, 2008).

Metode bercakap-cakap atau bisa disebut sebagai metode tanya jawab bisa dilakukan oleh guru dengan menanyakan berbagai pengalaman yang sudah anak jalani. Misalnya, pengalaman di rumah, di sekolah, di kebun, saat berlibur, dan masih banyak yang lainnya lagi. Guru juga bisa mengintegrasikannya dari nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila seperti nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah/demokratis, dan nilai keadilan.

5. Metode bermain peran

Role playing (bermain peran) merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Dalam dimensi sosial, metode ini

memudahkan individu untuk bekerjasama dan menganalisis kondisi sosial, khususnya masalah kemanusiaan (Huda: 2013). Bermain peran adalah salah satu contoh permainan yang bagus untuk diterapkan di dalam kehidupan nyata. Metode ini menyediakan tempat bagi anak dengan aman untuk berimajinasi, bereksperimen dengan perilaku, dan kemampuan baru anak.

Ciri khas bermain peran (berbeda dengan bermain drama) yaitu sangat pendek dan tidak lebih dari 10 menit. Guru hanya memberikan skenario singkat, siswa bebas dalam berimprovisasi dalam perilaku maupun kata-kata (Dananjaya:2010) (Maghfiroh et al., 2020). Contoh lainnya yaitu bermain menolong orang sakit (dokter), bermain menyeberangkan orang tua (polisi), dan bermain menyayangi keluarga.

6. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu penerapan pada anak secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. Misalnya, menerapkan kebiasaan keagamaan pada anak dengan mengajarkan pada anak berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan atau pembelajaran. Saat ada waktu senggang bacakan sedikit demi sedikit surat-surat pendek yang mudah untuk dihafalkan oleh anak (bila Islam).

Rasa cinta Tanah Air ditanamkan pada masa usia dini dengan cara anak diikutsertakan dalam upacara sederhana pada hari Senin dengan menghormati pada bendera merah putih, menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya, dan mengucapkan ulang nilai-nilai Pancasila, menerapkan hasi besar nasional dengan beberapa kegiatan lomba atau pentas budaya, mengenalkan kebudayaan daerah di Indonesia seperti seni tari dan lagu daerah serta menerapkan buang sampah pada tempatnya.

7. Metode bernyanyi

Bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang mengandung unsur seni yang suka diterapkan guru pra sekolah dalam pembelajaran. Sebab bernyanyi digemari oleh anak-anak. Pembelajaran bernyanyi pada anak usia dini merupakan kegiatan yang harus ada di setiap kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan setiap hari (Suryaningsih, 2015:132) (Permatasari et al., 2019). Untuk membantu guru dalam mengolah kemampuan bernyanyi anak digunakan alat elektronik yang diunggah dari *Youtube*.

8. Metode karyawisata

Dengan metode ini anak-anak dapat mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda yang ada di sekitarnya. Adapun tempat karyawisatanya dapat dilakukan dengan berkunjung ke pantai, kebun binatang, dan lain-lain. Caranya, guru memberikan penjelasan atau bercerita tentang apa saja yang terdapat di lingkungan tersebut.

SIMPULAN

Masa keemasan (*golden age*) merupakan masa yang berada pada tahap anak usia dini (pra sekolah). Masa ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh orang tua, guru, dan anak. Orang tua yang berperan paling pertama mengembangkan dan membentuk moral dan karakter anak untuk di masa depannya akan menjadi apa dan menjadi manusia seperti apa. Sedangkan guru berperan membantu orang tua atau sebagai orang tua pengganti anak saat anak berada di sekolah guru memberikan pemahaman-pemahaman yang baru pada anak. Dengan demikian yang tadinya anak tidak tahu menjadi tahu dan memberikan tambahan-tambahan pembentukan moral dan karakter anak. Peran anak juga berperan sangat penting karena anak merupakan sumber masa depan bangsa dan

bangsa di masa depan ditentukan oleh anak-anak, seperti apa moral dan karakter anak itu dapat mempengaruhi kehidupan bangsa di masa yang akan datang.

Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara sebagai pedoman dan prinsip dasar dalam kehidupan bangsa Indonesia yang memiliki lima sila. Dari kelima sila tersebut terkandung nilai-nilai yang sangat penting untuk membentuk kehidupan bermoral dan berkarakter bangsa Indonesia. Dari metode-metode yang sudah dipaparkan di atas, dapat lebih mengetahui dan menambah ilmu agar bagaimana caranya mengajar pada anak usia dini. Mendidik anak usia dini haruslah dibarengi dengan kesabaran, dan keikhlasan. Hal lain yang perlu diingat bahwa anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dibekali ilmu-ilmu sehingga mereka siap untuk menjalankan kehidupan di masa depan.

PENGHARGAAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran selama pembuatan artikel ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga saya, yang selalu memberikan dukungan dan dorongan untuk saya berproses lebih maju. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk terus belajar dan berproses dalam hal-hal kepenulisan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kakak tingkat dan teman-teman yang telah memberikan informasi, membimbing, dan memberikan saran dalam proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustriani, L., Verdha, L., Fajar, M., Inshi, M., Farihin, M., Salman, M., Rama, M., Shofia, N., Silvia, N., Fathurrahman, N., & Herdiana, D. (2022). Sosialisasi Nilai-

- nilai Pancasila Melalui Permainan Kerjasama Tim kepada Anak-anak. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 150.
- Alaby, M. A. (2021). Aktualisasi Nilai – Nilai Pancasila Melalui Mata kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5961–5967.
- Amu, S., & Tampi, F. L. (2021). Metode Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Kidspedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 2.
- Ardiyanti, Bashiroh, & Anwar. (2021). Peran nilai agama, pancasila dan budaya dalam membentuk karakter anak usia dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Din*, 1(1), 102–115.
- Aritonang, A. (2021). Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila. *Pengaruh: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 56–72.
- Candra Darmansyah, D., Alfiansyah, R., Waseso, G., Okmaja, S., & Ade Saputera, S. (n.d.). *MEMBANGUN SEMANGAT GOTONG ROYONG, EDUKASI MANFAAT MENABUNG SEJAK DINI,EDUKASI TEKNOLOGI INDUSTRI 4.0 DAN BIMBINGAN BELAJAR DI SMP*.
- Fitriyana, R., Vira Zwagery, R., & Safitri, J. (2019). Perbedaan Perilaku Menolong Pada Anak Usia Dini Yang Diberikan Cerita Moral Yang Menekankan Emosi Negatif Pengamat Dengan Cerita Nonmoral Di Paud Idaman Banjarbaru Comparison of Helping Behavior in Early Childhood Between Moral Story Emphasizing Observer?. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 95–101.
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1–9.
- Kurniawati, N. (2008). Pengaruh Metode Bercakap-Cakap Berbasis Media Pop Up Book

- Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok a. *Jurnal PAUD TERatai*, 5(3), 68–72.
- Luthfillah, N., & Rachman, B. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(1), 35–41.
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65.
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041–5051.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–128.
- PENERAPAN SILA KELIMA PANCASILA DALAM MEMBENTUK SIKAP PEDULI.*
(n.d.).
- Permatasari, D., Rohaeti, E. E., & Westhisi, S. M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok B. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(5), 230.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>.
- Sejak, P., Dalam, D., Mewujudkan, R., Kadir, N. A., Hukum, F., Unggul, U. E., Arjuna, J., Nomor, U., Jeruk, K., & Barat, J. (2021). *Penyuluhan Hukum Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Khattab Bogor*. 7.